

## Identifikasi Dan Analisis Potensi Sumber Daya Lokal Berbasis Masyarakat Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Roy Allan Wattimena<sup>1)</sup>, Dirk Berly Tehuayo<sup>2)</sup>, Maslan Abdin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Email: 78roy.wattimena@gmail.com<sup>1</sup>, dirk231092@gmail.com<sup>2</sup>, maslanabdin15@gmail.com<sup>3</sup>,

---

**Abstract :** *This study aims to identify, analyze, and formulate strategies for developing community-based local resource potential in Tehoru District, Central Maluku Regency. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and documentation. Data analysis was conducted using SWOT analysis, IFAS-EFAS, Analytical Hierarchy Process (AHP), and a foresight approach. The results of the study indicate that Tehoru District has superior potential in the agriculture, fisheries, plantations, and nature tourism sectors spread across 10 villages. All villages are in Quadrant I (SO-Aggressive), which indicates that internal strengths and external opportunities are more dominant than the weaknesses and threats faced. Priority development strategies include modernizing agriculture and plantations, strengthening MSMEs based on local potential, developing nature and cultural tourism, and strengthening village economic institutions such as BUMDes and farmer groups. Foresight analysis shows that technology-based development, strengthening community capacity, and sustainable environmental management are important factors in realizing Tehoru as a community-based agro-industry and agro-tourism area in the future.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi pengembangan potensi sumber daya lokal berbasis masyarakat di Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT, IFAS-EFAS, Analytical Hierarchy Process (AHP), serta pendekatan foresight. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Tehoru memiliki potensi unggulan pada sektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan pariwisata alam yang tersebar di 10 negeri. Seluruh negeri berada pada Kuadran I (SO-Agresif), yang menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Strategi prioritas pengembangan meliputi modernisasi pertanian dan perkebunan, penguatan UMKM berbasis potensi lokal, pengembangan wisata alam dan budaya, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes dan kelompok tani. Analisis foresight menunjukkan bahwa pengembangan berbasis teknologi, penguatan kapasitas masyarakat, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mewujudkan Tehoru sebagai kawasan agroindustri dan agrowisata berbasis komunitas di masa depan.*

---

**Keywords:** *Local Resources, Community Empowerment, SWOT, AHP, Foresight*

### PENDAHULUAN

Kecamatan Tehoru merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Maluku Tengah yang berada di bagian selatan Pulau Seram dan berjarak sekitar 100 km dari Kota Masohi sebagai ibu kota kabupaten. Secara geografis, Kecamatan Tehoru berbatasan dengan Kecamatan Seram Utara di sebelah utara, Laut Banda di sebelah selatan, Kecamatan Amahai di sebelah barat, dan Kabupaten Seram Bagian Timur di sebelah timur. Wilayah ini memiliki luas sekitar 534,22 km<sup>2</sup> dengan kondisi iklim laut tropis yang sangat dipengaruhi oleh musim dan lingkungan pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kecamatan Tehoru, wilayah ini terdiri atas 10 negeri, yaitu Yaputih, Tehoru, Hatu, Saunulu, Hatumete, Telutih Baru, Moso, Haya, Salamahu, dan Piliana. Kecamatan Tehoru memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar pada sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata. Potensi perikanan tersebar di wilayah pesisir,

sedangkan sektor pertanian didominasi oleh tanaman hortikultura dan cengkih yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu, terdapat potensi wisata alam seperti Danau Ninifala yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan daerah.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wilayah Kecamatan Tehoru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti usaha perikanan yang masih berskala kecil dan tradisional, keterbatasan infrastruktur, rendahnya akses terhadap modal dan informasi pasar, serta pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal. Selain itu, permasalahan lingkungan seperti abrasi pantai, kerusakan ekosistem laut, dan dampak perubahan iklim turut mempengaruhi keberlanjutan pembangunan wilayah. Dalam RPJMD Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2023–2027, Kecamatan Tehoru ditetapkan sebagai bagian dari Wilayah Pengembangan I yang diprioritaskan sebagai pusat industri, perikanan budidaya, dan pariwisata. Pengembangan wilayah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal, penguatan infrastruktur, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan ketahanan lingkungan dan bencana. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai identifikasi dan pengembangan potensi sumber daya lokal berbasis masyarakat guna mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Kecamatan Tehoru.

Fenomena yang terjadi dan dialami hampir sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Tehoru masih bersifat subsisten dan tradisional, minimnya pendampingan, keterbatasan akses terhadap informasi pasar, modal usaha, serta infrastruktur yang belum memadai juga menjadi hambatan utama dalam pengembangan potensi tersebut. Selain itu, belum adanya pemetaan yang sistematis mengenai jenis, sebaran, dan karakteristik potensi sumber daya lokal menyebabkan kebijakan pembangunan cenderung bersifat umum, tidak kontekstual, dan tidak berdampak signifikan. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kapasitas kelembagaan lokal, termasuk peran serta masyarakat dalam merencanakan dan mengelola potensi daerahnya secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya (Ramadhanti & Hariyanto, 2025). masih menitikberatkan pada data makro ekonomi daerah dan belum mengintegrasikan pendekatan partisipatif masyarakat dalam memetakan potensi lokal secara menyeluruh. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berorientasi pada sektor ekonomi unggulan secara umum, sementara identifikasi potensi sumber daya lokal berbasis karakteristik sosial, budaya, dan kearifan lokal masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, potensi lokal tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sumber daya manusia, kelembagaan masyarakat, budaya lokal, serta keberlanjutan lingkungan yang dapat menjadi dasar pembangunan wilayah.

Dengan demikian karena kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara potensi sumber daya lokal dengan strategi pengembangan wilayah yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat maka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Tehoru, menganalisis pemanfaatan dan pengelolaannya, serta merumuskan strategi pengembangan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumber daya lokal berbasis masyarakat di Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan sumber daya lokal yang ada di masyarakat secara alami. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah yang terdiri dari 10 desa yaitu yaitu Negeri

Yaputih, Tehoru, Hatu, Saunulu, Hatumete, Telutih Baru, Moso, Haya, Salamahu, dan Piliana yang Terletak di pesisir Pulau Seram, kawasan ini memiliki bentang alam yang kaya akan sumber daya alam, baik dari sektor darat maupun laut. Waktu penelitian yang dilakukan dari Bulan Agustus s/d Bulan Desember 2025. pendekatan partisipatif, berbasis potensi lokal, serta dukungan keilmuan vokasi yang aplikatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain: Pra Riset: Studi dokumentasi dan literatur: mengumpulkan data sekunder dan data historis dari berbagai sumber resmi seperti dokumentasi RPJM, data BPS, Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap meliputi Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal, Penyusunan Matriks IFAS–EFAS (SWOT Kuantitatif), Penentuan Posisi Kuadran SWOT, *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan Analisis *Foresight*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tehoru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, yang terletak di bagian pesisir selatan Pulau Seram. Wilayah ini memiliki luas sekitar 365,76 km<sup>2</sup> dengan topografi yang bervariasi, mulai dari daerah rendah di kawasan pesisir hingga perbukitan di bagian utara. Kondisi geografis tersebut menjadikan Kecamatan Tehoru memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah, seperti kawasan laut, sungai, serta hutan tropis yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat. Kecamatan Tehoru terdiri dari 10 negeri/desa, yaitu Salamahu, Haya, Tehoru, Saunulu, Yaputih, Hatu, Hatumete, Moso, Telutih Baru, dan Piliana, dengan jumlah penduduk sekitar 12.000 jiwa. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pengrajin hasil alam. Potensi sumber daya lokal yang dimiliki meliputi sektor perikanan, pertanian, perkebunan rakyat, serta pariwisata alam dan budaya yang masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Selain memiliki potensi ekonomi, masyarakat Tehoru juga dikenal menjunjung tinggi nilai sosial dan budaya seperti *pela*, *gandong*, *gotong royong*, dan *musyawarah negeri* yang menjadi kekuatan penting dalam pembangunan berbasis masyarakat. Dengan dukungan kondisi geografis, sumber daya alam, dan nilai sosial budaya tersebut, Kecamatan Tehoru memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai kawasan yang mandiri dan berkelanjutan

Tabel 1. Hasil identifikasi potensi dan keterbatasan utama di masing-masing negeri di Kecamatan Tehoru

Negeri	Potensi utama	Keterbatasan	Kelembagaan aktif	Catatan khusus
Tehoru	Pertanian, (cengkeh, pala, kopra) perikanan	Kurang modal & teknologi	Pemerintah negeri, bumdes,	Gotong royong kuat
Saunulu	Pertanian & perikanan	Kurang modal, & koordinasi, teknologi	Pemerintah negeri, bumdes	Gotong royong menurun
Yaputih	Pertanian	Teknologi & akses pasar rendah	Pemerintah negeri, bumdes.	Sdm mandiri & inovatif, wisata tebing makariki
Hatu	Pertanian	Teknologi & akses pasar terbatas	Pemerintah negeri, bumdes	Sdm mandiri & invivarif
Hatumete	Pertanian, perikanan (bagan)	Infrastruktur terbatas, butuh pelatihan teknis	Pemerintah negeri, bumdes.	Wisata usali
Moso	Pertanian aktif	Kurang modal & infrastruktur terbatas	Pemerintah negeri, bumdes.	Masyarakat aktif
Telutih baru	Pertanian	Tenaga ahli terbatas & teknologi	Pemerintah negeri, bumdes, kelompok tani	Partisipasi tinggi
Haya	Perikanan pertanian	Kurang modal & teknologi	Pemerintah negeri, bumdes,	Sdm produktif

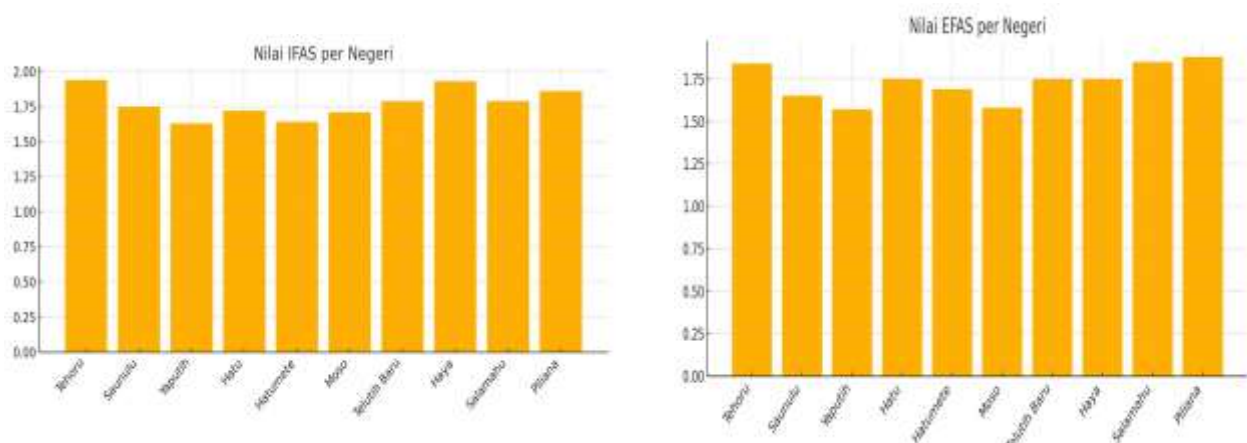
Salamahu	Pertanian (kopra, cengkeh pala, dan kayu), perikanan	Tenaga ahli & teknologi terbatas	kelompok tani & nelayan Pemerintah negeri, bumdes, kelompok tani & nelayan	Potensi pertanian yang kuat
Piliana	Pertanian & wisata ninivala	Akses pasar & tenaga ahli terbatas	Pemerintah negeri, bumdes	Wisata unggulan ninivala (kali jodoh)

Analisis menggunakan nilai IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) bertujuan untuk mengukur kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness) dari faktor internal melalui IFAS, serta peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat) dari faktor eksternal melalui EFAS. Melalui IFAS, dapat diketahui seberapa besar potensi dan kendala dari dalam yang memengaruhi keberhasilan, sedangkan EFAS membantu memahami sejauh mana faktor luar memberikan kesempatan atau risiko terhadap pengembangan. Hasil penilaian kedua analisis ini kemudian dijumlahkan dan dipetakan ke dalam diagram SWOT (sumbu X dan Y) untuk menentukan posisi kuadran strategi, yaitu Kuadran I (SO – Strategi Agresif), Kuadran II (ST – Strategi Diversifikasi), Kuadran III (WO – Strategi Turnaround), dan Kuadran IV (WT – Strategi Defensif). Dengan mengetahui posisi tersebut, dapat dirancang strategi pengembangan yang paling sesuai dengan kondisi nyata, seperti pengembangan potensi, perbaikan kelembagaan, atau mitigasi ancaman. Secara keseluruhan, analisis IFAS dan EFAS dilakukan agar dapat menilai posisi kekuatan serta peluang strategis suatu wilayah atau lembaga secara terukur, dan menentukan strategi yang paling tepat untuk dikembangkan.

Tabel 2. Ringkasan IFAS–EFAS dan Posisi Kuadran SWOT Kecamatan Tehoru (10 Negeri)

No	Negeri	IFAS	EFAS	Posisi Kuadran SWOT	Jenis Strategi
1	Tehoru	+1,94	+1,84	Kuadran I	SO – Agresif
2	Saunulu	+1,75	+1,65	Kuadran I	SO – Agresif
3	Yaputih	+1,63	+1,57	Kuadran I	SO – Agresif
4	Hatu	+1,72	+1,75	Kuadran I	SO – Agresif
5	Hatumete	+1,64	+1,69	Kuadran I	SO – Agresif
6	Moso	+1,71	+1,58	Kuadran I	SO – Agresif
7	Telutih Baru	+1,79	+1,75	Kuadran I	SO – Agresif
8	Haya	+1,93	+1,75	Kuadran I	SO – Agresif
9	Salamahu	+1,79	+1,85	Kuadran I	SO – Agresif
10	Piliana	+1,86	+1,88	Kuadran I	SO – Agresif

Gambar 3. Grafik Ringkasan IFAS dan EFAS per Negeri di Kecamatan Tehoru



Hasil analisis IFAS dan EFAS pada sepuluh negeri di Kecamatan Tehoru menunjukkan pola yang konsisten, yaitu seluruh negeri berada pada Kuadran I (SO – Agresif). Posisi ini mencerminkan bahwa kemampuan internal (kekuatan) setiap negeri berada pada tingkat yang tinggi, sementara kelemahannya

relatif rendah. Hal ini tampak dari nilai selisih IFAS (Strength – Weakness) yang seluruhnya bernilai positif dan cukup besar, dengan rentang +1,63 hingga +1,88. Artinya, kekuatan-kekuatan inti seperti potensi sumber daya alam, komoditas unggulan, solidaritas sosial, dan karakteristik wilayah masih jauh lebih dominan dibanding keterbatasan yang ada.

Pada saat yang sama, hasil EFAS juga menunjukkan selisih Opportunity – Threat yang positif dengan nilai antara +1,57 hingga +1,88, menandakan bahwa peluang eksternal yang tersedia—seperti dukungan program pemerintah, peluang pasar komoditas, potensi pengembangan wisata, dan akses infrastruktur—lebih besar daripada ancaman yang dihadapi, seperti abrasi pantai, risiko bencana, serta persaingan pasar antardaerah.

Kombinasi nilai IFAS dan EFAS tersebut menempatkan seluruh negeri pada kondisi yang siap untuk berkembang secara proaktif. Dengan kekuatan internal yang kuat dan peluang eksternal yang besar, strategi yang tepat adalah mengadopsi pendekatan agresif (SO), yaitu memaksimalkan seluruh potensi yang ada untuk menangkap peluang pertumbuhan dan pembangunan. Posisi ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa potensi alam di setiap negeri sangat dominan, meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, dan hasil hutan. Kelemahan internal relatif tidak menghambat, seperti terbatasnya sarana pendukung atau kualitas SDM, sehingga masih dapat ditangani melalui penguatan program pemberdayaan. Peluang pembangunan masih terbuka luas, ditunjang oleh kebijakan pemerintah daerah, kebutuhan pasar komoditas, dan peluang pengembangan desa tematik. Ancaman eksternal tidak bersifat kritis, sehingga masih dapat diredam jika kekuatan internal dimaksimalkan.

Dengan demikian, keseluruhan negeri di Kecamatan Tehoru ideal untuk menerapkan strategi SO–Agresif, baik berupa:

- modernisasi pertanian dan perikanan,
- penguatan BUMDes sebagai motor ekonomi,
- pemanfaatan maksimal komoditas unggulan,
- peningkatan kapasitas SDM, dan
- pengembangan sektor potensial seperti wisata dan pengolahan hasil bumi.

## 2. Analisis AHP–SWOT untuk Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan Kecamatan Tehoru

Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) digunakan untuk menentukan prioritas strategi berdasarkan hasil SWOT dari 10 negeri di Kecamatan Tehoru. Struktur hierarki analisis dibagi menjadi tiga level:

Gambar 4 Struktur Hierarki-AHP SWOT



Pada bagian paling atas terdapat kotak besar yang berisi tujuan utama:

“Identifikasi, Analisis, dan Perumusan Strategi Pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Masyarakat (AHP–SWOT)”

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh analisis dan pembobotan AHP diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

## 2. Level Kedua: Empat Komponen SWOT

Di bawah tujuan, terdapat empat kotak yang mewakili empat komponen SWOT, yaitu:

- a. Strength (S) – Faktor Internal Positif
- b. Weakness (W) – Faktor Internal Negatif
- c. Opportunity (O) – Faktor Eksternal Positif
- d. Threat (T) – Faktor Eksternal Negatif

## 3. Level Ketiga: Alternatif Strategi (AHP–SWOT)

Bagian paling bawah gambar menunjukkan kotak besar berisi: Alternatif Strategi yang Dihasilkan dari Analisis AHP–SWOT. Strategi-strategi tersebut merupakan hasil kombinasi faktor S–W–O–T.

Analisis AHP–SWOT yang dilakukan terhadap 10 negeri di Kecamatan Tehoru memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual, potensi, hambatan, serta arah strategis pengembangan wilayah secara terpadu. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan analisis SWOT kuantitatif dengan metode pembobotan AHP untuk menentukan prioritas strategi yang paling relevan, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Tehoru berada pada posisi strategis dengan kecenderungan strategi pengembangan agresif (SO). Artinya, kekuatan internal wilayah secara nyata lebih besar dibanding kelemahannya, sementara peluang eksternal yang tersedia sangat luas untuk dimanfaatkan. Kondisi ini konsisten pada hampir seluruh negeri, yang ditandai dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, modal sosial masyarakat yang kokoh, serta dukungan kelembagaan desa yang semakin aktif. Dari sisi internal, potensi unggulan seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan menjadi kekuatan utama yang menopang struktur ekonomi masyarakat. Di banyak negeri, gotong royong dan partisipasi komunitas masih menjadi modal sosial penting dalam pelaksanaan program pembangunan. Kelembagaan desa—khususnya BUMDes dan kelompok tani—telah berkembang meskipun kapasitasnya masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi pengembangan ekonomi berbasis masyarakat sudah tersedia dan dapat dikembangkan lebih jauh.

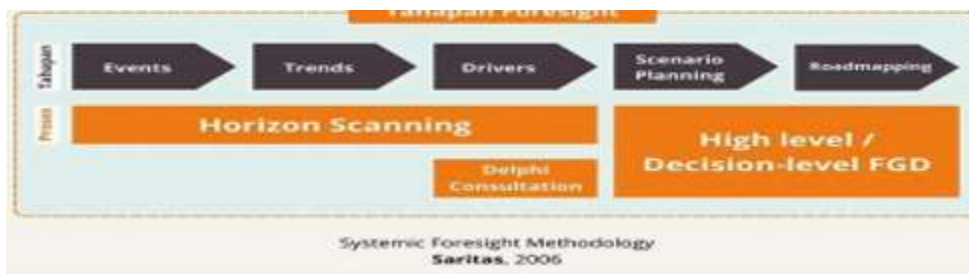
Pada saat yang sama, terdapat beberapa kelemahan internal yang perlu mendapatkan perhatian, seperti keterbatasan teknologi pertanian, minimnya inovasi UMKM, infrastruktur produktif yang belum memadai, serta terbatasnya akses pasar. Meskipun demikian, kelemahan ini bersifat dapat diperbaiki melalui dukungan program dan peningkatan kapasitas masyarakat. Dari perspektif eksternal, wilayah Tehoru memiliki peluang besar untuk berkembang. Program desa tematik, peningkatan akses digital (termasuk layanan internet berbasis satelit), peluang wisata alam dan budaya, serta kemungkinan kerja sama pendampingan dari perguruan tinggi dan mitra pembangunan menjadi modal penting bagi transformasi ekonomi lokal. Namun, Tehoru juga menghadapi ancaman nyata seperti abrasi pantai, ketidakstabilan produksi tradisional, konflik lahan wisata, dan keterbatasan energi yang dapat menghambat percepatan pembangunan jika tidak ditangani secara terpadu.

Integrasi AHP dan SWOT kemudian menunjukkan bahwa strategi yang paling diprioritaskan untuk konteks Kecamatan Tehoru adalah strategi berbasis kekuatan internal yang memaksimalkan peluang eksternal. Strategi tersebut meliputi:

- Modernisasi pertanian dan perkebunan melalui adopsi teknologi, bibit unggul, dan pengolahan

pascapanen.

- Pengembangan dan ekspansi UMKM berbasis potensi lokal, termasuk pemanfaatan komoditas unggulan pada desa tematik.
- Pengembangan wisata alam dan budaya sebagai sektor diversifikasi ekonomi baru.
- Penguatan kelembagaan ekonomi desa (BUMDes, UMKM, kelompok tani) sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat.



Gambar 5. Metode: Systemic Foresight Methodology

Tabel 3. Analisis Foresight Kecamatan Tehoru

Tahapan Foresight	Uraian Analisis Berdasarkan Data Kecamatan Tehoru
EVENTS (Peristiwa Saat Ini)	<p>Lingkungan: Abrasi di hampir seluruh negeri pesisir; cuaca ekstrem mengganggu pertanian dan perikanan.</p> <p>Ekonomi: Produktivitas pertanian/perkebunan masih tradisional, UMKM mulai tumbuh (keladi, jagung, abon ikan, keripik, lopa-lopa), namun modal dan alat terbatas.</p> <p>Sosial: Modal sosial/gotong royong masih kuat; partisipasi masyarakat tinggi.</p> <p>Kelembagaan: BUMDes aktif di sebagian besar negeri tetapi kapasitas masih rendah.</p> <p>Teknologi: Internet meningkat (Starlink, wifi), namun teknologi produksi masih sederhana.</p> <p>Infrastruktur: Akses jalan cukup baik, tetapi alat pascapanen dan cold storage sangat minim.</p>
TRENDS (Arah Perubahan)	<p>Ekonomi: Pergeseran dari jual bahan mentah → pengolahan lokal dan UMKM.</p> <p>Sosial: Peningkatan minat pelatihan dan inovasi; keterlibatan pemuda mulai tumbuh.</p> <p>Teknologi: Digitalisasi desa meningkat, pemasaran online mulai dilakukan.</p> <p>Lingkungan: Kesadaran ekologis naik (sasi, pengelolaan sumber daya), tetapi ancaman abrasi meningkat.</p> <p>Wisata: Potensi wisata alam/budaya mulai dilirik (Air Panas, Kalawalala, Ninivala, Batu Imam, Tebing Makariki).</p>
DRIVERS (Pendorong Masa Depan)	<p>SDA &amp; Komoditas Unggulan: keladi, padi gogo, jagung, pala, cengkih, kelapa, perikanan.</p> <p>SDM &amp; Modal Sosial: masyarakat pekerja keras, partisipasi tinggi, budaya gotong royong.</p> <p>Kelembagaan Desa: BUMDes, kelompok tani, nelayan, dan lembaga adat (sasi).</p> <p>Akses Teknologi: Internet kuat mendukung pemasaran digital.</p> <p>Ancaman Lingkungan: abrasi pantai sebagai pendorong kebutuhan mitigasi terpadu.</p> <p>Kebijakan Pemerintah: desa tematik, bantuan pertanian, program wisata.</p>
SCENARIO PLANNING	<p>*Skenario Optimistis – “Tehoru sebagai Kawasan Agro-Wisata dan Agroindustri Berbasis Komunitas”</p> <p>Teknologi modern diadopsi → UMKM kuat → wisata berkembang → BUMDes efektif → abrasi terkendali → pendapatan naik signifikan.</p> <p>*Skenario Moderat – “Kemajuan Bertahap dan Terbatas”</p> <p>Teknologi sebagian teradopsi → UMKM tumbuh lambat → wisata berkembang namun belum profesional → dampak abrasi sebagian tertangani.</p> <p>*Skenario Pesimistis – “Stagnasi Ekonomi dan Krisis Lingkungan Pesisir”</p> <p>Teknologi tidak berkembang → UMKM tidak naik kelas → abrasi memburuk → wisata gagal berkembang → pendapatan stagnan/menurun.</p>

---

ROADMAPPING (Peta Jalan Masa Depan)	<p>A. 2025–2027 (Jangka Pendek)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemetaan rantai nilai komoditas unggulan per negeri.</li> <li>▪ Pelatihan pengolahan hasil (keladi, jagung, perikanan).</li> <li>▪ Penguatan BUMDes dan digitalisasi desa.</li> <li>▪ Mitigasi abrasi tahap awal (vegetasi pantai).</li> </ul> <p>B. 2028–2031 (Jangka Menengah)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan Sentra Teknologi Tepat Guna.</li> <li>▪ Pengadaan mesin pengering, penggiling, alat pengolahan keladi &amp; jagung, cold storage.</li> <li>▪ Pengembangan wisata profesional (Air Panas, Walala, Ninivala, Batu Imam).</li> <li>▪ Kemitraan riset &amp; pendampingan.</li> </ul> <p>C. 2032–2035 (Jangka Panjang)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tehoru sebagai pusat agroindustri dan wisata berkelanjutan.</li> <li>▪ Ekosistem ekonomi desa (BUMDes kuat, UMKM mandiri, wisata terintegrasi).</li> <li>▪ Mitigasi abrasi terpadu jangka panjang.</li> <li>▪ Produk masuk pasar provinsi/nasional melalui branding digital.</li> </ul>
-------------------------------------	---

---

Tabel foresight diatas menggambarkan proses analisis masa depan Kecamatan Tehoru yang dimulai dari identifikasi events atau peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di lapangan. Peristiwa ini mencakup masalah lingkungan seperti abrasi pantai, produktivitas pertanian yang masih tradisional, keterbatasan teknologi, hingga tumbuhnya UMKM dan meningkatnya akses internet. Peristiwa-peristiwa inilah yang menjadi pijakan awal untuk memahami situasi sekarang dan memetakan potensi perubahan di masa depan. Dari events tersebut muncul trends, yaitu arah perubahan yang bergerak secara konsisten, seperti meningkatnya digitalisasi, tumbuhnya kesadaran ekologis, berkembangnya wisata alam, serta pergeseran ekonomi dari produksi mentah menuju produk olahan lokal.

Selanjutnya, tabel menguraikan drivers, yaitu faktor-faktor kunci yang menjadi pendorong utama masa depan Kecamatan Tehoru. Potensi sumber daya alam yang melimpah, kualitas SDM dan modal sosial masyarakat, keberadaan BUMDes dan lembaga adat, serta kemajuan teknologi digital menjadi unsur penting yang dapat mempercepat transformasi ekonomi lokal. Di sisi lain, ancaman lingkungan seperti abrasi dan ketidakstabilan produksi menjadi driver negatif yang perlu ditangani agar tidak melemahkan pembangunan jangka panjang. Drivers ini berfungsi untuk mengarahkan pandangan tentang faktor mana yang harus diperkuat dan risiko apa yang harus dikendalikan dalam pembangunan wilayah.

Berdasarkan hubungan antara events, trends, dan drivers, kemudian dikembangkan tiga skenario masa depan: optimistis, moderat, dan pesimistis. Skenario optimistis menggambarkan masa depan di mana teknologi pertanian dan perikanan diadopsi secara luas, UMKM naik kelas, wisata berkembang, BUMDes berjalan efektif, dan masalah abrasi teratasi. Skenario moderat menunjukkan kemajuan yang terjadi secara bertahap dan tidak merata, sementara skenario pesimistis memperlihatkan kondisi stagnan akibat kegagalan adopsi teknologi, melemahnya kelembagaan, serta krisis lingkungan. Penyusunan skenario ini memungkinkan pemangku kepentingan memahami berbagai kemungkinan masa depan dan menyiapkan strategi yang paling adaptif.

Tahap terakhir dalam tabel foresight adalah roadmapping, yaitu penyusunan langkah-langkah strategis yang harus ditempuh untuk mencapai skenario terbaik. Roadmap tersebut terbagi dalam jangka pendek, menengah, dan panjang yang mencakup penguatan kapasitas masyarakat, modernisasi teknologi tepat guna, pengembangan wisata profesional, penguatan BUMDes, mitigasi abrasi, serta pembangunan ekosistem ekonomi lokal yang terintegrasi. Roadmap ini memastikan bahwa pembangunan Kecamatan Tehoru tidak hanya reaktif terhadap kondisi saat ini, tetapi juga proaktif dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan foresight, pembangunan dapat diarahkan secara lebih terukur, berorientasi jangka panjang, dan sesuai potensi riil setiap negeri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Tehoru memiliki potensi sumber daya lokal yang sangat besar pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan pariwisata yang tersebar di seluruh negeri/desa. Potensi tersebut didukung oleh modal sosial masyarakat yang masih kuat, budaya gotong royong, serta keberadaan kelembagaan lokal seperti BUMDes dan kelompok tani. Hasil analisis IFAS–EFAS menunjukkan bahwa seluruh negeri berada pada Kuadran I (SO–Agresif), yang berarti kekuatan internal dan peluang eksternal lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tehoru memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara proaktif melalui strategi pengembangan berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Analisis AHP–SWOT menunjukkan bahwa strategi prioritas pengembangan meliputi modernisasi sektor pertanian dan perkebunan, pengembangan UMKM berbasis komoditas unggulan, pengembangan wisata alam dan budaya, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa. Selain itu, hasil foresight analysis menggambarkan bahwa pembangunan Tehoru di masa depan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam mengadopsi teknologi, memperkuat kapasitas SDM, meningkatkan pengelolaan lingkungan, serta membangun kolaborasi multipihak secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. (2020). *Dasar-dasar Perencanaan Wilayah dan Kota*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BPS Kabupaten Maluku Tengah. (2024). *Kecamatan Tehoru dalam Angka 2024*. Masohi: BPS Kabupaten Maluku Tengah. hlm. 7,8.
- Ramadhanti, r. I., & Hariyanto, B. (2025). *Analisis Potensi Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-2024 Dengan Metode Location Quotient (LQ)*. Swara Bhumi.
- Handayani, W., & Sunarta, I. N. (2020). Strategi pembangunan daerah berbasis potensi lokal: Studi kasus di daerah pesisir. *Jurnal Penelitian Wilayah dan Kota*, 10(2), 88–103. <https://doi.org/10.21009/jpwwk.102.08>
- Kuncoro, M. (2022). *Ekonomi pembangunan daerah berbasis potensi lokal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kurtilla, M., Pesonen, M., Kangas, J. dan Kaganus, M. 2000. Utilizing the analytic hierarchy process (AHP) in SWOT analysis - a hybrid method and its application to a forest-certification case. *Forest Policy and Economics*, 1(1): 41-52
- Peraturan Bupati Maluku Tengah Nomor 12 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2023-2026
- Purbasari, R., & Soetomo, D. (2021). Potensi sumber daya lokal dalam mendorong kemandirian ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.12345/jepd.v8i2.2021>
- Sari, N. K., & Pranoto, Y. (2019). Strategi pengembangan wilayah berbasis potensi lokal di kawasan terpencil. *Jurnal Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.54321/jppm.v5i1.2019>
- Sarwono, J. (2019). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Supriatna, N. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/jsp.2020.52321>
- Wahyuni, D. (2020). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 210–225. <https://doi.org/10.56789/jish.v9i3.2020>